

Adjective Word and Phrase in Meaning Elaboration Repertoire of Sportainment News

(Kata Sifat dan Frase dalam Repertoar Perluasan Makna Berita Sportainment)

Indah Puspitasari¹, Taufiq Amri²

indahpuspitasariunhasy@gmail.com¹, amritfkj@gmail.com²

¹Indonesian Language and Literature Education Program Study, Faculty of Education, Hasyim Asy'ari University Tebuireng Jombang, Indonesia

²Surabaya State University

Info Artikel :

Sejarah Artikel :

Diterima

11 April 2022

Disetujui

2 Juni 2022

Dipublikasikan

12 November 2022

Abstract

This study aims to determine the adjectives and phrases in the repertoire of expanding the meaning of sports news. The method used in this research is the referential method. This is because the information data in this research is directly sourced from the results of listening (the main news discourse on the Jawa Pos newspaper Sportainment). From this method, the technique used is the reading-note technique. Reading technique is done by reading carefully and thoroughly all things that have characteristics as a form of expansion of meaning, then recording activities. The form of expansion of meaning in the form of words was found in many different word classes, namely nouns (nouns) found a total of 121 data, verbs (verbs) found a total of 139 data, and adjectives (adjectives) found a total of 64 data, while the form of meaning expansion in the form of phrases, namely noun phrases found a total of 38 data, work phrases found a total of 34 data, and adjective phrases found a total of 9 data. Taste value includes 142 data of pejorative assessment and 263 data of ameliorative assessment. The assessment depends on each language community concerned. The function of expanding meaning as a metaphor designation in this study found as many as 359 data, while the function of expanding meaning as indicating metonymy in this study found as many as 11 data, and the function of expansion of meaning as an ellipsis designation in this study found as many as 35 data.

Keywords :

adjectives, changes in meaning, expansion of meaning, phrases

Abstrak

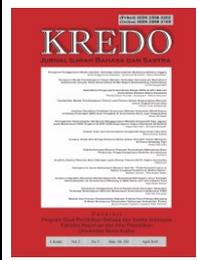
Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kata sifat dan frase dalam repertoar perluasan makna berita sportainment. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Hal tersebut karena data informasi pada penelitian ini secara langsung bersumber dari hasil penyimak (wacana berita utama Sportainment koran Jawa Pos). Dari metode tersebut, teknik yang digunakan adalah teknik baca-catat. Teknik baca dilakukan dengan cara membaca secara cermat dan teliti semua hal yang mempunyai ciri sebagai bentuk perluasan makna, selanjutnya kegiatan pencatatan. Bentuk perluasan makna yang berupa kata banyak ditemukan dalam kelas kata yang berbeda yaitu kata benda (nomina) ditemukan sejumlah 121 data, kata kerja (verba) ditemukan sejumlah 139 data, dan kata sifat (adjektiva) ditemukan sejumlah 64 data, sedangkan bentuk perluasan makna berupa frase yaitu frase benda ditemukan sejumlah 38 data, frase kerja ditemukan sejumlah 34 data, dan frase sifat ditemukan sejumlah 9 data. Nilai rasa meliputi penilaian peyoratif berjumlah 142 data dan penilaian amelioratif berjumlah 263 data. Penilaian itu bergantung dari tiap masyarakat bahasa yang bersangkutan. Fungsi perluasan makna sebagai penunjukkan metafora dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 359 data, sedangkan fungsi perluasan makna sebagai penunjukkan metonimia dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 11 data, dan fungsi perluasan makna sebagai penunjukkan elipsis dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 35 data.

Kata Kunci :

frase, kata sifat, perubahan makna, perluasan makna



Kredo 6 (2023)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



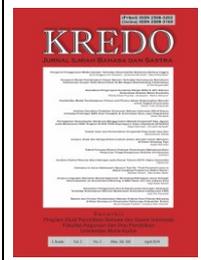
PENDAHULUAN

Pemakaian bahasa dalam koran sudah selayaknya dikemas dalam bentuk yang bagus dan menarik. Kemenarikan bentuk koran akan memotivasi masyarakat untuk membaca koran. Selain itu, bentuk koran yang menarik juga akan membantu memertahankan kedudukan koran itu sendiri sebagai salah satu jenis komunikasi massa yang tetap digemari oleh mereka yang haus informasi. Penentuan objek penelitian ini (berita utama *Sportainment* koran *Jawa Pos*) didasarkan pada fenomena bahasa yang ada dalam koran yang terbit di Surabaya tersebut, khususnya dengan fokus permasalahan repertoar perluasan makna. Objek penelitian ini adalah wacana berita utama *Sportainment*. Jadi, semua wacana yang terdapat dalam lingkup berita utama *Sportainment* dalam koran *Jawa Pos* penting untuk diteliti dan menjadi fokus penelitian ini.

Berita utama *Sportainment* koran *Jawa Pos* dalam karakteristiknya menampilkan penyajian berita yang menarik dan memiliki nilai layak berita. Hal tersebut mengacu pada frekuensi daya baca masyarakat yang lebih memilih koran *Jawa Pos* daripada koran lainnya sebagai bahan baca massa yang bersifat media massa tersebut. Penulisan berita pada koran *Jawa Pos*, khususnya pada berita utama *Sportainment* memiliki kekhasan bahasa dalam menyampaikan informasi. Perluasan makna pada wacana berita utama *Sportainment* dalam bahasa berita koran *Jawa Pos* merupakan suatu gaya berbahasa yang digunakan koran tersebut sebagai kekhasan bahasanya karena terdapat beberapa penggunaan kata dan frase dalam kalimat yang lebih menonjolkan kata dan frase yang meluas. Penggunaan bahasa berita pada wacana berita utama *Sportainment* koran *Jawa Pos* yang

berkarakteristikan meluas tersebut difungsikan agar lebih komunikatif dan didasarkan pada konteks makna dan pemakaiannya. Kekomunikatifan dalam berkomunikasi diperlukan agar pembaca mudah memahami informasi yang disampaikan. Di samping itu, penggunaan bahasa yang mengandung perluasan makna juga berperan dalam pengembangan bahasa karena dapat menambah pengayaan kosakata. Pengetahuan masyarakat bertambah dengan seringnya mereka membaca koran *Jawa Pos*, khususnya mengenai peristiwa atau informasi yang berkaitan dengan pemberitaan olahraga pada berita utama *Sportainment* yang dalam frekuensi daya bacanya menjadi pilihan utama pembaca.

Latar belakang di atas itulah yang menjadi landasan perlunya penelitian ini dilakukan. Perluasan makna yang berkembang di koran saat ini mempunyai relasi erat dengan perilaku ujaran masyarakat karena gambaran bahasa yang digunakan koran merupakan cerminan bahasa pada masyarakat. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yakni, penelitian dengan judul *Disfemia pada Berita Utama Sportainment Koran Jawa Pos Edisi Desember 2011* oleh Sari (2012). Penelitian tersebut dalam kajiannya berorientasi pada kajian bidang ilmu semantik tentang perubahan makna dengan fokus permasalahan disfemia (pengasaran) pada media massa cetak *Jawa Pos*. Penelitian tersebut secara garis besar menelaah mengenai jenis perubahan makna disfemia (pengasaran). Maksudnya, suatu kata awalnya bersifat halus atau bermakna biasa, namun dalam pengaplikasiannya diganti dengan kata yang bermakna kasar yang memiliki makna yang sama pula yang didasarkan atas konteks penggunaannya. Contohnya, kata *mencaplok*. Kata *mencaplok* pada dasarnya memiliki makna



kesamaan dengan kata mengambil. Namun, kata *mencaplok* digunakan dalam konteksnya untuk menggantikan fungsi dari kata mengambil tersebut.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian di atas secara mendasar memiliki persamaan dalam hal bidang ilmu yang menjadi fokus dengan penelitian ini, yakni berfokus pada kajian bidang ilmu semantik dan objek media massa cetak harian *Jawa Pos*. Perbedaan penelitian sebelumnya yang telah diuraikan di atas dengan penelitian ini adalah fokus permasalahan yang menjadi telaah dari penelitian ini, yaitu mengenai repertoar perluasan makna pada berita utama *Sportainment* dalam Koran *Jawa Pos* edisi Desember 2013. Dengan demikian, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dalam fokus permasalahannya mengurai tentang perubahan makna jenis sinestesia dan disfemia, penelitian ini dalam fokusnya berorientasi pada repertoar perluasan makna pada berita utama *Sportainment* koran *Jawa Pos* edisi Desember 2013.

KAJIAN TEORI

Makna dan Perubahan Makna

Makna adalah penggunaan lambang yang merujuk pada sesuatu yang dimaksud (Pateda, 2001). Makna adalah suatu arti yang mengacu pada referen, suatu pengertian yang diberikan kepada suatu kata. Makna adalah gejala pada ujaran yang memiliki arti yang berubah, karena pada saat kata tersebut dimasukkan dalam kalimat akan mempunyai makna yang berbeda (Chaer, 2003). Dari pengertian para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna adalah penggunaan lambang yang mengandung maksud dan memiliki arti yang berubah.

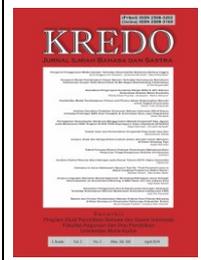
Perubahan makna adalah gejala pergantian rujukan dari simbol bunyi yang sama. Perubahan makna berarti berubahnya suatu makna kata dari makna awalnya yang dalam hal ini didasari karena pergantian rujukan. Rujukan yang pernah ada diganti dengan rujukan yang baru. Rujukan awal secara mendasar mengalami perluasan rujukan atau penyempitan rujukan (Parera, 2004).

Perubahan makna secara esensi disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor linguistik dan faktor nonlinguistik. Faktor linguistik adalah faktor kebahasaan yang mengakibatkan perubahan makna. Suatu kata berubah maknanya karena mengalami proses kebahasaan, seperti proses pengimbuhan (afiksasi) dan penggabungan (komposisi). Faktor nonlinguistik adalah faktor nonkebahasaan yang mengakibatkan perubahan makna, faktor ini meliputi: (1) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; (2) perkembangan sosial dan budaya; (3) perbedaan bidang pemakaian; (4) adanya asosiasi; (5) pertukaran tanggapan indera; (6) perbedaan tanggapan pemakainya; (7) adanya penyingkatan; (8) proses gramatikal; dan (9) pengembangan istilah. (Chaer, 2009).

Perubahan makna dapat dibagi menjadi beberapa macam yaitu, penyempitan makna, perluasan makna, penghalusan makna, pengasaran makna, dan perubahan makna yang bersifat total. Usaha penyempitan makna disebut spesialisasi, sedangkan usaha perluasan makna disebut generalisasi (Chaer, 2009).

Perluasan Makna

Perluasan makna adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi karena berbagai faktor menjadi memiliki



makna-makna lain. Makna- makna lain yang terjadi sebagai wujud perluasan makna itu masih berada dalam lingkup poliseminya. Jadi, makna-makna itu masih ada hubungannya dengan makna asalnya (Chaer, 2009).

Pemakaian perluasan makna sebagai dalam koran adalah upaya perluasan kata dari makna asalnya menjadi makna lain yang bersifat asosiasi, yang dalam hal ini pengayaan bahasa yang demikian tersebut merupakan wujud dari repertoar sebagai suatu perbendaharaan bahasa atau ragam yang menjadi karakteristik suatu objek tertentu. Hal tersebut difungsikan untuk menciptakan efek tertentu terhadap pembacanya, khususnya mencakup penunjukkan metafora, metonimia, dan elipsis. Perluasan makna dalam kata atau frase kadang terkesan sulit dipahami maknanya, terlebih bentuk yang mengalami perluasan makna tersebut kuat karakteristiknya dengan hal yang bersifat asosiasi. Namun, perluasan makna dalam koran pada dasarnya sudah mengalami penyesuaian makna dengan konteks kalimatnya.

Kata Sifat (Adjektiva)

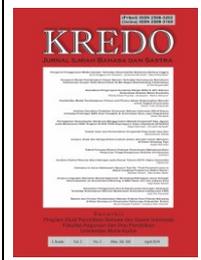
Adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Adjektiva yang memberikan keterangan terhadap nomina berfungsi atributif. Keterangan tersebut mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan. Contoh kata pemberi kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan adalah kecil, berat, merah, bundar, gaib, ganda, dll (Alwi, et. al., 1993).

Frase

Menurut Alwi, et. al., (1993) frase adalah satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak mengandung unsur prediksi. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2007) yang mendefinisikan frase sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif. Contohnya konstruksi *belum makan* dan *tanah tinggi* merupakan frase, sedangkan konstruksi *tataboga* dan *interlokal* bukan frase, karena *boga* dan *inter* merupakan morfem terikat.

Chaer (2007) membagi jenis-jenis frase menjadi empat, yaitu (1) frase eksosentrik, (2) frase endosentrik, (3) frase koordinatif, dan frase apositif. Frase dalam penelitian ini ada tiga yakni (1) frase benda (nominal), (2) frase kerja (verbal), dan (3) frase sifat (adjektiva) yang termasuk dalam frase endosentris atributif yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Frase nominal adalah frase endosentris berinduk satu yang induknya nomina. Misalnya: *pohon cemara tinggi*. Gabungan kata tersebut termasuk frase nomina karena induknya *pohon cemara* adalah nomina (Kridalaksana, 2008).
2. Frase verbal adalah frase frase endosentris berinduk satu yang induknya verba dan modifikatornya berupa partikel modal seperti *dapat*, *mau* dan partikel ingkar seperti *tidak*. Misalnya, *Kesehatannya sudah membaik*. Frase *akan mendarat* dalam kalimat *Pesawat itu akan mendarat*. Frase *tidak harus pergi* dalam kalimat *Anak-anak tidak harus pergi sekarang*. Konstruksi *sudah membaik*, *akan mendarat*, *tidak harus pergi* adalah frase verbal (Kridalaksana, 2008).
3. Frase sifat (ajektival) adalah frase endosentris berinduk satu yang induknya ajektiva dan modifikatornya



adverbial seperti *sangat, lebih kurang*, dan sebagainya. Misalnya pada kalimat: *Peringkat yang diperoleh Italia pada pertandingan kali ini lebih baik daripada pertandingan sebelumnya*. Frase *lebih baik* dalam kalimat tersebut adalah frase ajektival (Kridalaksana, 2008).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dikatakan sebagai penelitian kualitatif karena pada dasarnya menyajikan data-data berupa kata dan kalimat yang dianalisis berdasarkan bentuk yang sebenarnya tanpa melepaskan konteks data yang melingkupnya dengan memberikan pemaknaan berdasarkan interpretasi peneliti. Data yang dikumpulkan bukan berupa angka melainkan berupa kata atau gambaran (Ibnu, 2003).

Menurut Arikunto (2006), sumber data dalam penelitian adalah subjek tempat data tersebut diperoleh. Sumber data penelitian ini adalah wacana berita utama *Sportainment* koran *Jawa Pos*. Data adalah hasil pencatatan yang berupa fakta yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi (Arikunto, 2002). Data penelitian ini berupa kata dan frase yang mengandung repertoar perluasan makna pada berita utama *Sportainment* koran *Jawa Pos*.

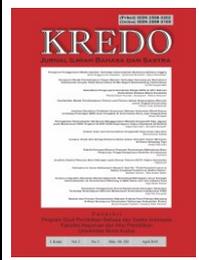
Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah metode simak. Metode simak adalah metode yang berupa penyimakan: dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993). Metode simak dipilih pada penelitian ini karena data informasi

pada penelitian ini secara langsung bersumber dari hasil penyimakan (wacana berita utama *Sportainment* koran *Jawa Pos*). Dari metode simak ini, secara langsung teknik yang digunakan adalah teknik baca-catat. Teknik baca dilakukan dengan cara membaca secara cermat dan teliti semua hal yang mempunyai ciri sebagai bentuk perluasan makna. Setelah kegiatan membaca dilakukan, selanjutnya kegiatan pencatatan itu barulah dilakukan. Kegiatan pencatatan dilakukan dengan cara mencatat pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi semua data tentang gejala perubahan makna, khususnya repertoar perluasan makna yang ada pada berita utama *Sportainment* koran *Jawa Pos*.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengumpulan wacana berita utama *Sportainment* koran *Jawa Pos*.
2. Pembacaan wacana berita utama *Sportainment* koran *Jawa Pos* untuk menemukan perluasan makna.
3. Pengidentifikasian data sesuai dengan permasalahan yang diteliti yakni dengan memberi tanda pada bentuk perluasan makna yang terdapat pada wacana berita utama *Sportainment* koran *Jawa Pos*.
4. Pencatatan data berupa perluasan makna ke dalam korpus data yang ditemukan pada wacana berita utama *Sportainment* koran *Jawa Pos*.
5. Pengklasifikasian data dilakukan dengan mengklasifikasikan perluasan makna dalam bentuk kata dan frase sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah metode padan dan agih. Sudaryanto (1993) menjelaskan metode padan ialah metode analisis data yang alat penentuannya



berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Teknik yang digunakan dalam metode padan yaitu teknik dasar atau teknik unsur penentu. Berdasarkan jenis penentuannya, daya pilah ini dibagi menjadi lima, yaitu.

1. Teknik daya pilah unsur referensial dengan unsur penentu referen.
2. Teknik daya pilah fonetis artikulatoris dengan alat penentu organ wicara.
3. Teknik daya pilah dengan unsur penentu language.
4. Teknik daya pilah ortografis dengan unsur penentu tulisan.

Teknik daya pilah pragmatis dengan unsur penentu mitra wicara (Sudaryanto, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata Sifat

Bentuk perluasan makna yang termasuk dalam kelas kata sifat dijelaskan sebagai berikut.

(53) Gresik Petrokimia tampil *ganas* kala meladeni Jakarta Popsivo PGN (011/KS/JP/01/12/13).

Pada data (53), kata *ganas* termasuk dalam bentuk perluasan makna yang tergolong dalam kelas kata sifat (adjektiva), sebab memiliki makna galak dan suka menyerang (melawan dan sebagainya). Makna kata *ganas* pada data (53) di atas memiliki repertoar sebagai akibat dari perluasan makna dari makna asalnya (galak dan suka menyerang) menjadi sesuatu yang merujuk pada sifat agresif, penuh semangat, dan penuh perjuangan dalam bertanding.

(54) Peluang besar itu ditanggapi *dingin* oleh kiper Munchen Manuel Neuer

(035/KS/JP/04/12/13).

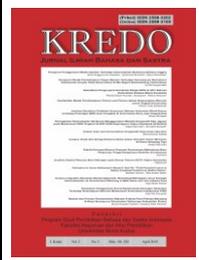
Pada data (54), kata *dingin* termasuk dalam bentuk perluasan makna yang tergolong dalam kelas kata sifat (adjektiva), sebab memiliki makna bersuhu rendah apabila dibandingkan dengan suhu tubuh manusia atau tidak panas. Makna kata *dingin* pada data (54) di atas memiliki repertoar sebagai akibat dari perluasan makna dari makna asalnya (bersuhu rendah apabila dibandingkan dengan suhu tubuh manusia atau tidak panas) menjadi sesuatu yang merujuk pada perihal ketenangan seseorang dalam menyikapi sesuatu (kesigapan seorang penjaga gawang dalam mementahkan peluang lawan dalam memasukkan gol).

(55) Richards diharapkan bisa memperkuat pertahanan Rossoneri -sebutan Milan- yang lumayan *rapuh* musim ini (066/KS/JP/05/12/13).

Pada data (55), kata *rapuh* termasuk dalam bentuk perluasan makna yang tergolong dalam kelas kata sifat (adjektiva), sebab memiliki maknamudah rusak (patah, pecah, sobek, putus). Makna kata *rapuh* pada data (55) di atas memiliki repertoar sebagai akibat dari perluasan makna dari makna asalnya (mudah rusak) menjadi sesuatu yang merujuk pada perihal lemahnya pertahanan atau barisan belakang sebuah tim (sepak bola) dalam mengantisipasi serangan lawan (biasanya didasarkan pada kalkulasi gol yang dicetak lawan sebagai tolak ukurnya).

(56) Sempat *mandul* dalam tiga laga, striker Argentina itu melesakkan dua gol ke gawang Lazio (103/KS/JP/07/12/13).

Pada data (56), kata *mandul* termasuk dalam bentuk perluasan makna yang tergolong dalam kelas kata sifat



(adjektiva), sebab memiliki makna tidak dapat mempunyai anak. Makna kata *mandul* pada data (56) di atas memiliki repertoar sebagai akibat dari perluasan makna dari makna asalnya (tidak dapat mempunyai anak) menjadi sesuatu yang merujuk pada perihal penampilan seseorang dalam sebuah permainan (sepak bola). Kecenderungan *mandul* tersebut ditujukan pada ketidakmampuan seseorang dalam mencapai sebuah tujuan atau merupakan sifat yang menyatakan kurang memuaskan (dalam hal ini didasarkan pada kalkulasi gol yang dibuat ke gawang lawan).

(57) Kemenangan tim tamu tercipta lewat aksi *cantik* Son Heung-min pada menit ke-18 (132/KS/JP/09/12/13).

Pada data (57), kata *cantik* termasuk dalam bentuk perluasan makna yang tergolong dalam kelas kata sifat (adjektiva), sebab memiliki makna suka bersikap menarik perhatian laki-laki. Makna kata *cantik* pada data (57) di atas memiliki repertoar sebagai akibat dari perluasan makna dari makna asalnya (suka bersikap menarik perhatian laki-laki) menjadi sesuatu yang merujuk pada perihal memukau atau sesuatu yang memukau pada penampilan seseorang dalam bermain dan memasukkan gol (sepak bola).

(58) Napoli adalah tim yang *garang* di kandang (160/KS/JP/11/12/13).

Pada data (58), kata *garang* termasuk dalam bentuk perluasan makna yang tergolong dalam kelas kata sifat (adjektiva), sebab memiliki makna pemarah lagi bengis atau galak. Makna kata *garang* pada data (58) di atas memiliki repertoar sebagai akibat dari perluasan makna dari makna asalnya (pemarah lagi bengis atau galak) menjadi sesuatu yang

merujuk pada perihal penilaian permainan sebuah tim yang menunjukkan penampilan yang hebat yang didukung dengan statistik permainan tim tersebut dalam setiap penampilannya dalam bermain secara keseluruhan.

(59) *Come back* Pedro akan membuat lini depan Barca semakin *tajam* (206/KS/JP/14/12/13).

Pada data (59), kata *tajam* termasuk dalam bentuk perluasan makna yang tergolong dalam kelas kata sifat (adjektiva), sebab memiliki makna bermata tipis, halus, mudah mengiris, melukai, dan sebagainya (tentang pisau, pedang, dan sebagainya). Makna kata *tajam* pada data (59) di atas memiliki repertoar sebagai akibat dari perluasan makna dari makna asalnya (bermata tipis, halus, mudah mengiris, melukai, dan sebagainya) menjadi sesuatu yang merujuk pada perihal kesolidan sebuah tim (sepak bola) yang didukung dengan penampilan seseorang (pemain) yang memiliki kelebihan yang mumpuni.

(60) Kedudukan Ande Villas-Boas sempat *panas* pada pertengahan November lalu (213/KS/JP/15/12/13).

Pada data (60), kata *panas* termasuk dalam bentuk perluasan makna yang tergolong dalam kelas kata sifat (adjektiva), sebab memiliki makna terasa seperti terbakar atau terasa dekat dengan api atau bersuhu relatif tinggi. Makna kata *panas* pada data (60) di atas memiliki repertoar sebagai akibat dari perluasan makna dari makna asalnya (terasa seperti terbakar atau terasa dekat dengan api atau bersuhu relatif tinggi) menjadi sesuatu yang merujuk pada perihal kecenderungan adanya ketidakpastian sesuatu (jabatan) atau ketidaknyamanan dalam menjalankan

tugas karena adanya pelbagai permasalahan yang menimpa.

(61) Allianz Arena masih *angker* bagi tim tamu (216/KS/JP/15/12/13).

Pada data (61), kata *angker* termasuk dalam bentuk perluasan makna yang tergolong dalam kelas kata sifat (adjektiva), sebab memiliki makna tampak seram dan tidak semua orang dapat menjamahnya karena dianggap berhantu. Makna kata *angker* pada data (61) di atas memiliki repertoar sebagai akibat dari perluasan makna dari makna asalnya (tampak seram dan tidak semua orang dapat menjamahnya karena dianggap berhantu) menjadi sesuatu yang merujuk pada perihal kemampuan sebuah tim dalam mempertahankan sesuatu (selalu menang) ketika bertanding di tempat yang menjadi markas tim tersebut (status tuan rumah) atau merupakan wujud adanya kecenderungan ketakutan pada sesuatu karena alasan tertentu (tim yang menjadi tim tamu selalu kalah ketika bertanding di tempat tersebut).

(62) Setahun sebelumnya, persisnya pada 27 Februari 2010, karirnya nyaris berakhir saat di-*tackling horror* bek Stoke City Ryan Shawcross (217/KS/JP/15/12/13).

Pada data (62), kata *horror* termasuk dalam bentuk perluasan makna yang tergolong dalam kelas kata sifat (adjektiva), sebab memiliki makna sesuatu yang menimbulkan perasaan ngeri atau takut yang amat sangat. Makna kata *horror* pada data (62) di atas memiliki repertoar sebagai akibat dari perluasan makna dari makna asalnya (sesuatu yang menimbulkan perasaan ngeri atau takut yang amat sangat) menjadi sesuatu yang merujuk pada

perasaan kengerian atau berbahaya dalam menyikapi sesuatu (kekerasan dalam bermain yang diwujudkan berupa *tackling* yang keras atau berbahaya kepada lawan).

(63) Pergerakan Kyi Lin yang *licin* menjadi senjata andalan Myanmar kala menjamu Indonesia (224/KS/JP/16/12/13).

Pada data (63), kata *licin* termasuk dalam bentuk perluasan makna yang tergolong dalam kelas kata sifat (adjektiva), sebab memiliki makna berminyak atau berlendir (seperti belut) atau tidak kasar. Makna kata *licin* pada data (63) di atas memiliki repertoar sebagai akibat dari perluasan makna dari makna asalnya (berminyak atau berlendir seperti belut) menjadi sesuatu yang merujuk pada perihal kelincahan seseorang dalam bermain (sepak bola) atau berkenaan dengan kelihaihan pergerakan seseorang dalam bermain (sepak bola).

(64) Atletik Indonesia *pincang* pada SEA GAMES XXVII/2013 Myanmar (236/KS/JP/17/12/13).

Pada data (64), kata *pincang* termasuk dalam bentuk perluasan makna yang tergolong dalam kelas kata sifat (adjektiva), sebab memiliki makna timpang kakinya atau timpang jalannya karena terkilir. Makna kata *pincang* pada data (64) di atas memiliki repertoar sebagai akibat dari perluasan makna dari makna asalnya (timpang kakinya atau timpang jalannya karena terkilir) menjadi sesuatu yang merujuk pada perihal ketidakmampuan dalam mencapai tujuan atau berkenaan dengan tidak adanya sesuatu yang dijadikan andalan (pemain yang cedera).

(65) Grafik naik turun Tottenham Hotspur di paro pertama Premier League musim 2013-2014 membuat pengurus klub *gerah* (240/KS/JP/17/12/13).

Pada data (65), kata *gerah* termasuk dalam bentuk perluasan makna yang tergolong dalam kelas kata sifat (adjektiva), sebab memiliki makna berasa panas badan (karena tidak ada hujan, tidak ada angin, dan sebagainya). Makna kata *gerah* pada data (65) di atas memiliki repertoar sebagai akibat dari perluasan makna dari makna asalnya (berasa panas badan) menjadi sesuatu yang merujuk pada perihal kekecewaan suatu pengurus tim (Tottenham Hotspur) karena ketidakmampuan tim dalam mencapai tujuan atau berkenaan dengan ketidaksesuaian harapan (penampilan) yang berujung pada sikap kekecewaan.

(66) Barcelona tampil *brutal* kala bertemu dengan tim Segunda B Cartagena (267/KS/JP/19/12/13).

Pada data (66), kata *gerah* termasuk dalam bentuk perluasan makna yang tergolong dalam kelas kata sifat (adjektiva), sebab memiliki makna kejam atau kurang ajar atau tidak sopan atau kasar. Makna kata *brutal* pada data (66) di atas memiliki repertoar sebagai akibat dari perluasan makna dari makna asalnya (kejam atau kurang ajar atau tidak sopan atau kasar) menjadi sesuatu yang merujuk pada perihal penampilan yang agresif suatu tim (Barcelona) dalam bertanding yang dalam hal ini dipertegas dengan sesuatu yang menyangkut hasil akhir pertandingan tersebut (menang telak).

(67) Laga bertajuk *derby* Milan itu pun lebih berfokus pada kedua tim yang mencari siapa yang bangkit dari situasi sulit dan menutup pertandingan

pemungkas 2013 dengan *manis* (306/KS/JP/22/12/13).

Pada data (67), kata *manis* termasuk dalam bentuk perluasan makna yang tergolong dalam kelas kata sifat (adjektiva), sebab memiliki makna rasa seperti rasa gula. Makna kata *manis* pada data (67) di atas memiliki repertoar sebagai akibat dari perluasan makna dari makna asalnya (rasa seperti rasa gula) menjadi sesuatu yang merujuk pada perihal kebahagiaan atau berkenaan dengan pencapaian suatu tujuan (bangkit dari situasi sulit) yang ditandai dengan suatu kebahagiaan atau sesuatu yang indah.

(68) Pertandingan sempat berjalan *alot* pada babak pertama (362/KS/JP/28/12/13).

Pada data (68), kata *alot* termasuk dalam bentuk perluasan makna yang tergolong dalam kelas kata sifat (adjektiva), sebab memiliki makna tidak mudah putus atau liat. Makna kata *alot* pada data (68) di atas memiliki repertoar sebagai akibat dari perluasan makna dari makna asalnya (tidak mudah putus) menjadi sesuatu yang merujuk pada perihal menyangkut jalannya pertandingan (sepak bola) yang berjalan saling sengit atau berkenaan dengan perihal yang menunjukkan keberimbangan kedua tim yang sama kuat dalam bertanding.

(69) Ramsey adalah pemain paling *subur* bagi Arsenal hingga kini (375/KS/JP/29/12/13).

Pada data (69), kata *subur* termasuk dalam bentuk perluasan makna yang tergolong dalam kelas kata sifat (adjektiva), sebab memiliki makna dapat tumbuh dengan baik (lekas besar). Makna kata *subur* pada data (69) di atas memiliki

	<p>Kredo 6 (2023) KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019 https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index</p>	
--	--	--

repertoar sebagai akibat dari perluasan makna dari makna asalnya (dapat tumbuh dengan baik) menjadi sesuatu yang merujuk pada perihal produktivitas yang tinggi seorang pemain (sepak bola) dalam memasukkan gol.

(70) Barca tampil *ompong* tanpa megabintangnya Lionel Messi (386/KS/JP/30/12/13).

Pada data (70), kata *ompong* termasuk dalam bentuk perluasan makna yang tergolong dalam kelas kata sifat (adjektiva), sebab memiliki makna tidak bergigi karena giginya sudah ada yang tanggal, dicabut, atau tidak tumbuh. Makna kata *ompong* pada data (70) di atas memiliki repertoar sebagai akibat dari perluasan makna dari makna asalnya (tidak bergigi karena giginya sudah ada yang tanggal, dicabut, atau tidak tumbuh) menjadi sesuatu yang merujuk pada perihal kekecewaan suatu tim (Barcelona) karena tidak diperkuat pemain andalannya (Lionel Messi) yang pada akhirnya berujung pada gaya permainan yang kurang maksimal dan tidak sesuai dengan harapan.

Frase

Bentuk perluasan makna yang termasuk dalam frase benda dijelaskan sebagai berikut.

(71) *Lampu hijau* ke Camp Nou (028/FB/JP/03/12/13).

Pada data (71), frase *lampu hijau* termasuk dalam bentuk perluasan makna yang tergolong dalam frase benda (frase nominal), sebab memiliki makna lampu lalu lintas yang berwarna hijau, mengisyaratkan kendaraan boleh jalan. Makna frase *lampu hijau* pada data (71) di atas memiliki repertoar sebagai akibat dari

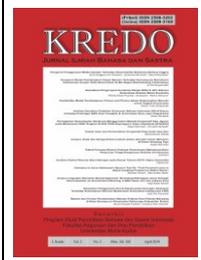
perluasan makna dari makna asalnya (lampu lalu lintas yang berwarna hijau, mengisyaratkan kendaraan boleh jalan) menjadi sesuatu yang merujuk pada perihal isyarat (izin) untuk menjalankan suatu rencana (berkenaan dengan kepindahan seseorang dari satu tim ke tim lain).

(72) *La Masia* susah kloning *si kutu* (037/FB/JP/04/12/13).

Pada data (72), frase *si kutu* termasuk dalam bentuk perluasan makna yang tergolong dalam frase benda (frase nominal), sebab memiliki makna serangga parasit tidak bersayap yang mengisap darah binatang atau manusia. Makna frase *si kutu* pada data (72) di atas memiliki repertoar sebagai akibat dari perluasan makna dari makna asalnya (serangga parasit tidak bersayap yang mengisap darah binatang atau manusia) menjadi sesuatu yang merujuk pada perihal kata sandang yang ditujukan pada seseorang yang bertubuh kecil atau mungil (merujuk pada pemain Barcelona Lionel Messi).

(73) Performa Yandi Sofyan di posisi *ujung tombak* Timnas Garuda Muda juga menjadi jawaban atas keraguan publik akan bomber yang jarang mendapatkan kesempatan bermain di Arema Cronus musim lalu tersebut (042/FB/JP/04/12/13).

Pada data (73), frase *ujung tombak* termasuk dalam bentuk perluasan makna yang tergolong dalam frase benda (frase nominal), sebab memiliki makna senjata tajam dan runcing, bermata dua, bertangkai panjang, untuk menusuk dari jarak dekat atau jauh. Makna frase *ujung tombak* pada data (73) di atas memiliki repertoar sebagai akibat dari perluasan makna dari makna asalnya (senjata tajam dan runcing, bermata dua, bertangkai panjang, untuk



menusuk dari jarak dekat atau jauh) menjadi sesuatu yang merujuk pada perihal posisi seorang pemain (sepak bola) yang bertugas sebagai penyerang dan menjadi harapan tim untuk memasukkan gol ke gawang lawan.

(74) Agus bakal bawa *gerbong lama* (052/FB/JP/04/12/13).

Pada data (74), frase *gerbong lama* termasuk dalam bentuk perluasan makna yang tergolong dalam frase benda (frase nominal), sebab memiliki makna wagon kereta api (untuk orang atau barang) yang merujuk pada masa waktu yang sudah lama. Makna frase *gerbong lama* pada data (74) di atas memiliki repertoar sebagai akibat dari perluasan makna dari makna asalnya (wagon kereta api untuk orang atau barang yang merujuk pada masa waktu yang sudah lama) menjadi sesuatu yang merujuk pada perihal seorang pelatih yang dulunya melatih suatu tim, namun kini berpindah dan melatih tim lainnya dengan menyertakan atau merencanakan untuk memindah atau mengundang pasukannya yang dulu dilatihnya untuk ikut serta ke tim baru yang kini dilatihnya.

(75) Urusan materi pemain Laskar Joko Samudro –julukan Persegres- dipikirkan tampil dengan skuad *gado-gado* alias campuran (070/FB/JP/05/12/13).

Pada data (75), frase *gado-gado* termasuk dalam bentuk perluasan makna yang tergolong dalam frase benda (frase nominal), sebab memiliki makna makanan yang terdiri atas sayur-sayuran yang diberi bumbu sambal kacang. Makna frase *gado-gado* pada data (75) di atas memiliki repertoar sebagai akibat dari perluasan makna dari makna asalnya (makanan yang terdiri atas sayur-sayuran yang diberi

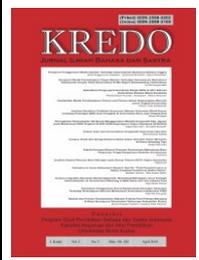
bumbu sambal kacang) menjadi sesuatu yang merujuk pada mperihal penerapan sesuatu (strategi penentuan pemain yang akan dimainkan) secara ala kadarnya atau tanpa pertimbangan yang matang (apa adanya).

(76) Destro menjadi *mimpi buruk* Fiorentina lewat golnya yang memaksimalkan *assist* Gervinho (136/FB/JP/09/12/13).

Pada data (76), frase *mimpi buruk* termasuk dalam bentuk perluasan makna yang tergolong dalam frase benda (frase nominal), sebab memiliki makna sesuatu yang terlihat atau dialami dalam tidur. Makna frase *mimpi buruk* pada data (76) di atas memiliki repertoar sebagai akibat dari perluasan makna dari makna asalnya (sesuatu yang terlihat atau dialami dalam tidur) menjadi sesuatu yang merujuk pada perihal kekecewaan seseorang (tim Fiorentina) karena pupusnya suatu harapan (mengalami kekalahan) dalam meraih kemenangan yang disebabkan oleh gagalnya mempertahankan sesuatu (kemasukkan gol) yang berujung pada kegagalan (kemasukkan gol).

(77) Ramdani Lestaluhu bermain di belakang duet Bayu Gatra dan Fandi Eko Utomo yang menjadi *tukang gedor* (172/FB/JP/12/12/13).

Pada data (77), frase *tukang gedor* termasuk dalam bentuk perluasan makna yang tergolong dalam frase benda (frase nominal), sebab memiliki makna orang yang mempunyai kebiasaan atau suka mengetuk pintu keras-keras. Makna frase *tukang gedor* pada data (77) di atas memiliki repertoar sebagai akibat dari perluasan makna dari makna asalnya (orang yang mempunyai kebiasaan atau suka mengetuk pintu keras-keras) menjadi



sesuatu yang merujuk pada perihal posisi seorang pemain (sepak bola) yang bertugas sebagai penyerang dan menjadi harapan tim untuk memasukkan gol ke gawang lawan.

(78) Arsenal harus menelan *pil pahit* di pentas Premier League setelah dihajar 6-3 Manchester City (209/FB/JP/15/12/13).

Pada data (78), frase *pil pahit* termasuk dalam bentuk perluasan makna yang tergolong dalam frase benda (frase nominal), sebab memiliki makna obat dalam bentuk butiran kecil padat yang rasanya pahit. Makna frase *pil pahit* pada data (78) di atas memiliki repertoar sebagai akibat dari perluasan makna dari makna asalnya (obat dalam bentuk butiran kecil padat yang rasanya pahit) menjadi sesuatu yang merujuk pada perihal kekecewaan terhadap sesuatu hasil (kekalahan) dalam suatu ajang (kompetisi Premier League) setelah menuai hasil yang kurang memuaskan atau tidak sesuai dengan harapan.

(79) Dua pekan lalu Villa sempat membuat kejutan dengan mengempaskan *kuda hitam* Southampton 3-2 di kandang lawan (211/FB/JP/15/12/13).

Pada data (79), frase *kuda hitam* termasuk dalam bentuk perluasan makna yang tergolong dalam frase benda (frase nominal), sebab memiliki makna binatang menyusui, berkuku satu, biasa dipiara orang sebagai kendaraan yang berwarna hitam. Makna frase *kuda hitam* pada data (79) di atas memiliki repertoar sebagai akibat dari perluasan makna dari makna asalnya (binatang menyusui, berkuku satu, biasa dipiara orang sebagai kendaraan yang berwarna hitam) menjadi sesuatu yang merujuk pada perihal perhitungan terhadap

peserta pertandingan yang semula tidak diperhitungkan akan menang, tetapi akhirnya menjadi pemenang.

Frase Kerja

Bentuk perluasan makna yang termasuk dalam frase kerja dijelaskan sebagai berikut.

(80) Dua petinju Indonesia, Chris John dan Daud Yordan, *naik ring* pada 6 Desember nanti (043/FK/JP/04/12/13).

Pada data (80), frase *naik ring* termasuk dalam bentuk perluasan makna yang tergolong dalam frase kerja (frase verbal), sebab memiliki makna bergerak ke atas arena adu tinju. Makna frase *naik ring* pada data (80) di atas memiliki repertoar sebagai akibat dari perluasan makna dari makna asalnya (bergerak ke atas arena adu tinju) menjadi sesuatu yang merujuk pada perihal kesiapan seseorang (petinju) untuk bertanding (tinju) atau berkenaan dengan digelarinya pertandingan tinju.

(81) Status tuan rumah seharusnya menjadi senjata yang menguntungkan bagi Manchester United untuk segera *mengentaskan diri* dari keterpurukan (093/FK/JP/07/12/13)

Pada data (81), frase *mengentaskan diri* termasuk dalam bentuk perluasan makna yang tergolong dalam frase kerja (frase verbal), sebab memiliki makna mengangkat diri dari suatu tempat ke tempat lain. Makna frase *mengentaskan diri* pada data (81) di atas memiliki repertoar sebagai akibat dari perluasan makna dari makna asalnya (mengangkat diri dari suatu tempat ke tempat lain) menjadi sesuatu yang merujuk pada perihal memperbaiki nasib atau keadaan yang

kurang baik (keterpurukan) kepada yang lebih baik.

- (82) Melawan Anzhi menjadi ajang *unjuk gigi* Soldado dalam pertandingan yang menentukan btersebut (191/FK/JP/13/12/13).

Pada data (82), frase *unjuk gigi* termasuk dalam bentuk perluasan makna yang tergolong dalam frase kerja (frase verbal), sebab memiliki makna memberitahu tentang gigi. Makna frase *unjuk gigi* pada data (82) di atas memiliki repertoar sebagai akibat dari perluasan makna dari makna asalnya (memberitahu tentang gigi) menjadi sesuatu yang merujuk pada perihal menunjukkan kekuatan atau kemampuan atau kelebihan seseorang (Soldado).

- (83) Sementara itu, PSV Eindhoven harus *angkat koper* lebih cepat pasca dikalahkan Odessa 1-0 dalam laga terakhir fase grup Europa League (192/FK/JP/13/12/13).

Pada data (83), frase *angkat koper* termasuk dalam bentuk perluasan makna yang tergolong dalam frase kerja (frase verbal), sebab memiliki makna menaikkan atau meninggikan peti yang terbuat dari kulit tempat menyimpan pakaian yang dapat dibawa dalam perjalanan. Makna frase *angkat koper* pada data (83) di atas memiliki repertoar sebagai akibat dari perluasan makna dari makna asalnya (menaikkan atau meninggikan peti yang terbuat dari kulit tempat menyimpan pakaian yang dapat dibawa dalam perjalanan) menjadi sesuatu yang merujuk pada perihal tersisihnya atau tereliminasinya suatu tim (PSV Eindhoven) dari suatu kompetisi (Europa League) atau pupusnya harapan karena mengalami kekalahan.

- (84) Dengan penurunan target medali tersebut, Aslizar sepertinya sudah *lempar handuk* dalam pengejaran gelar juara umum (261/FK/JP/19/12/13).

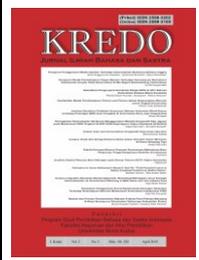
Pada data (84), frase *lempar handuk* termasuk dalam bentuk perluasan makna yang tergolong dalam frase kerja (frase verbal), sebab memiliki makna membuang jauh-jauh kain yang menyerap air sebagai penyeka badan. Makna frase *lempar handuk* pada data (84) di atas memiliki repertoar sebagai akibat dari perluasan makna dari makna asalnya (membuang jauh-jauh kain yang menyerap air sebagai penyeka badan) *mahal* pada data (85) di atas memiliki repertoar sebagai akibat dari perluasan makna dari makna asalnya (tinggi harganya) menjadi sesuatu yang merujuk pada perihal kekecewaan atau kerugian mengenai sesuatu (pemain mengalami cedera) atau berkenaan dengan konsekuensi yang didapat dari suatu hasil yang berlawanan.

- (85) Kemenangan kini menjadi *barang langka* bagi AC Milan dan AS Roma (246/FS/JP/18/12/13).

Pada data (85), frase *barang langka* termasuk dalam bentuk perluasan makna yang tergolong dalam frase sifat (frase adjektival), sebab memiliki makna jarang didapat. Makna frase *barang langka* pada data (85) di atas memiliki menjadi sesuatu yang merujuk pada perihal pernyataan menyerah untuk meraih sesuatu (mengejar gelar juara umum).

Frase Sifat

Bentuk perluasan makna yang termasuk dalam frase sifat dijelaskan sebagai berikut.



(86) Sayangnya, kemenangan keenam Juventus secara beruntun itu *berharga mahal* (032/FS/JP/03/12/13).

Pada data (86), frase *berharga mahal* termasuk dalam bentuk perluasan makna yang tergolong dalam frase sifat (frase adjektival), sebab memiliki makna tinggi harganya. Makna frase *berharga* repertoar sebagai akibat dari perluasan makna dari makna asalnya (jarang didapat) menjadi sesuatu yang merujuk pada perihal kesulitan untuk meraih sesuatu (meraih kemenangan).

SIMPULAN

Bentuk perluasan makna yang terdapat pada wacana berita utama *Sportainment* koran *Jawa Pos* berupa kata sifat dan frase sifat. Penggolongan bentuk perluasan makna tersebut didasarkan pada perluasan makna yang terkandung dalam kata yang ditemukan pada data. Bentuk perluasan makna yang ditemukan pada wacana berita utama *Sportainment* koran *Jawa Pos* cukup banyak, hal ini menandakan perluasannya bersifat objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Darjowidjojo, S., Lapoliwa, H., Moelione, A. (1993). *Tata Bahasa Baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2007). *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*: Jakarta. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhadi, I. (2003). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Parera, J.D. (2004). *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sari, Mila. (2012). Disfemia pada Berita Utama Sportainment Surat Kabar Harian Jawa Pos edisi Desember 2011. *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suharsimi, A. (2006). *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.